

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teoritis

1. Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antaralaba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain, profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk mencapai laba. Laba bisa diartikan sebagai pendapatan operasi perusahaan setelah dikurangi biaya bunga dan pajak.¹

Di pendapat yang lain menyatakan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Profitabilitas perusahaan dilihat dalam laporan laba rugi yang menunjukkan hasil dari kinerja suatu perusahaan. Rasio profitabilitas ini dapat diartikan sejauh mana keefektifan dari keseluruhan manajemen dalam menciptakan keuntungan bagi perusahaan. Profitabilitas merupakan hasil dari sejumlah besar kebijakan dan keputusan manajemen dalam menggunakan sumber-sumber dana perusahaan. Dalam (Estrini, 2013) menyebutkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan tingkat profitabilitas yang tinggi (keuntungan) maka semakin tinggi pula tingkat efektifitas manajemen perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi (maksimum) memungkinkan auditor melakukan proses pengauditan yang lebih cepat karena adanya pertanggung jawaban terhadap penyampaian laporan keuangan kepada publik sehingga dapat dikatakan bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut dapat memberikan berita yang baik dan perusahaan yang mengalami berita

¹ Harmono, MANAJEMEN KEUANGAN (Berbasis balanced scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis), hlm.231.

baik akan cenderung menyerahkan laporan keuangannya secara tepat waktu.²

Menurut Hery (2016:192) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Disamping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset maupun penggunaan modal.

Disebutkan juga oleh Sutrisno (2000), rasio profitabilitas merupakan hasil dari kebijaksanaan yang diambil oleh manajemen, yang mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yang berhubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal.³

Sebagai seorang Muslim yang mengimani Allah Swt Sang Pencipta Yang Maha Pengatur segala kehidupan kita didunia, wajib pula kita mengimani apa yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagai kalamullah dan sebagai pedoman hidup kita didunia tanpa keraguan didalamnya (Pratama 2018). Seperti yang tercantum dalam QS. An-Nahl ayat 89 (Kemenag RI 2005):

² Arifatun, *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Perusahaan, Ukuran Auditor, Dan Opini Audit Terhadap Audit Delay*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013).

³ Putri, K. P. "Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas dan Opini Auditor, Ukuran Perusahaan, Dan reputasi Auditor Terhadap Audit Delay", (Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, 2015) Vol.4, No 9.

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا
عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah) akan hari (ketika) kami bangkitkan pada tiap–tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datanglah kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur’an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (muslim).⁴

Para informan berpendapat bahwa profitabilitas dalam islam merupakan profit yang dicapai dengan tujuan atau orientasi yang sama, yaitu akhirat. Untuk mencapai tujuan akhirat tersebut tentu kita membutuhkan jalan yang harus dilalui, yang dimaksud dengan jalan sesuai yang diperintahkan oleh Allah SWT. Sudah mejadi kewajiban bagi setiap Muslim untuk mengikuti firman Allah SWT dan sabda rasul-Nya. Karena sesungguhnya setiap kehidupan kita didunia sudah ada yang mengaturnya. Profitabilitas dalam perspektif Islam yang berpedoman pada Al-Qur’an dan Hadist, menjadi suatu acuan kita dalam mencapai sebuah tujuan profitabilitas tanpa meninggalkan orientasi akhirat. Banyak makna lain, selain keuntungan angka atau pun materil. Karena sesungguhnya angka ataupun materil tersebut hanya merupakan suatu alat guna mencapai tujuan akhirat tersebut.

b. Faktor–faktor yang Mempengaruhi Rasio Profitabilitas

Dalam menentukan profitabilitas suatu perusahaan perlu mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas tersebut. Menurut Brigham dan Houtan (2017, hal.146) “Rasio profit abilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemenaset,

⁴ Q.S. An-Nahl (89)

dan utang pada hasil operasi”.

Menurut Darmawi (2011, hal.212) faktor rentabilitas atau profitabilitas meliputi komponen-komponen berikutini :

- 1) Pencarian *Return On Asset* (ROA)
- 2) Pencarian *Return On Equity* (ROE)
- 3) Pencarian NIM (*NetInterest Margin*)
- 4) Tingkat efisiensi
- 5) Perkembangan laba operasional
- 6) Diversifikasi pendapatan
- 7) Penetapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya,dan
- 8) Prospek laba operasional

Jadi dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-factoryang mempengaruhi rasio profitabilitas merupakan ketidak stabilan harga pokok penjualan serta biaya operasional perusahaan yang di pengaruhi dengan harga beli dan produksinya tidak sesuai.

c. Macam-macamRasioProfitabilitas

Dalam praktiknya, jenis-ienis rasio profitabiltas yang dapat digunakan adalah (Kasmir, 2016:199):

1) Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Marjin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba opsional atas penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan laba operasional. Beban operasional disini terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi.

Semakin tinggi marjin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor dan/atau rendahnya

beban operasional. Sebaliknya, semakin rendah margin laba operasional berarti semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba kotor dan/atau tingginya beban operasional.

Berkut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba operasional (Hery, 2016:197):

$$\text{margin laba} = \frac{\text{penghasilan}}{\text{pendapatan bersih}} \times 100$$

Kontribusi terhadap penjualan bersih terhadap laba operasional dinilai tidak baik jika besaran rasionya berada dibawah rata-rata industri. Dalam hal ini, penting bagi perusahaan untuk melakukan efisiensi atas beban operasional yang terlalu besar.

2) Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan disini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain.

Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat

disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba bersih (Hery, 2016:199):

$$\text{margin laba bersih} = \frac{\text{penghasilan}}{\text{pendapatan bersih}} \times 100$$

Kontribusi penjualan bersih terhadap laba bersih dinilai tidak baik jikabesaran rasionya berada dibawah rata-rata industri. Dalam hal ini, penting bagiperusahaan untuk melakukan efisiensi atas beban operasional serta beban lain-lain yang terlalu besar. ⁵

d. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016:197) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 6) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

⁵ Puspitasari, N, *Analisis Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas dan Reputasi KAP Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia* (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015).

Sementara itu, adapun manfaat yang diperoleh adalah untuk:

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sedangkan menurut Hery (2016:192) tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
- 6) Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
- 7) Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
- 8) Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

2. Solvabilitas

a. Pengertian Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban-kewajiban baik kewajiban jangka pendek maupun

kewajiban jangka panjang (Rahmawati, 2015). Dalam (Putri, 2015) juga mengungkapkan bahwa solvabilitas adalah kemampuan perusahaan menutupi seluruh kewajiban-kewajibannya. Solvabilitas mengindikasikan jumlah modal yang dikeluarkan oleh investor dalam rangka untuk menghasilkan laba. Pengukuran rasio solvabilitas ini menggunakan *debt to asset ratio*. *Debt to asset ratio* merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aset pada suatu perusahaan. Semakin besar proporsi hutang terhadap total aset akan meningkatkan kecenderungan kerugian, dan dapat meningkatkan kehati-hatian dari auditor terhadap laporan keuangan yang akan di audit.

Hasil penelitian Dewi Lestari (2010), Solvabilitas Perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban finansialnya pada saat perusahaan tersebut dilikuidasi. Solvabilitas Perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Rasio solvabilitas yang tinggi mengakibatkan panjangnya waktu yang dibutuhkan dalam penyelesaian audit. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Ani Yuliyanti (2011), Solvabilitas Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Supranoto (1990) dalam Prayogi (2009) mengemukakan bahwa solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo. Analisis solvabilitas difokuskan terutama pada reaksi dalam neraca yang menunjukkan kemampuan untuk melunasi utang lancar dan utang tidak lancar.⁶

Menurut Almilia & Setiady (2006) dalam Setyaningsih (2014), solvabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya (baik kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek)

⁶ Prayogi, "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay" (Studi Empiris Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia: 2009).

dari harta perusahaan tersebut. Solvabilitas dalam penelitian ini diproksi oleh rasio *Debt to Equity (DER)*. Carslaw dan Kaplan (1991) dalam Rachmawati (2008) dalam Lianto & Kusuma (2014) mengungkapkan bahwa tingginya proporsi dari hutang akan meningkatkan pula resiko keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang tidak sehat cenderung dapat melakukan *mis management* dan *fraud*. Hal ini pada akhirnya memerlukan kecermatan yang lebih dalam, dalam pengauditannya. Namun hal tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2011) yang mengatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh pada *Audit Delay*.

Hal ini dikarenakan baik perusahaan yang memiliki total utang besar dengan jumlah debtholder yang banyak atau perusahaan yang memiliki total utang yang kecil dengan jumlah debtholder yang sedikit tidak mempengaruhi proses penyelesaian audit laporan keuangan, karena auditor yang ditunjuk pasti telah menyediakan waktu sesuai dengan kebutuhan jangka waktu untuk menyelesaikan proses pengauditan utang (Trianto (2006) dalam Yulianti, (2011).

Menurut Sudana (2011, hal. 20) "Rasio Solvabilitas adalah rasio yang mengukur berapa besar penggunaan hutang dalam pembelajaran perusahaan". Dan menurut Kasmir (2012, hal.151) "Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang". Sedangkan menurut Kuswadi (2008, hal.182) "Rasio Solvabilitas adalah kemampuan untuk membayar utang jangka panjang, baik utang pokok maupun bunganya".

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas adalah gambaran sejauh mana kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh utang yang ada. Utang jangka pendek maupun utang jangka panjangnya.

Perusahaan dapat dikatakan solvable apabila perusahaan tersebut

mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya, sebaliknya apabila jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil dari pada jumlah hutangnya, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan insolvable.

Islam ingin memberikan jaminan kebahagiaan dan keselamatan bagi seluruh umatnya sehingga menetapkan berbagai aturan yang rinci mengenai muamalah, salah satunya adalah prinsip-prinsip syariah Islam dalam kegiatan ekonomi. Menurut Rivai,dkk (2010:113) prinsipin berdasarkan pada pelanggaran atas bunga (riba):

Ayat Al-Quran yang melarang menggunakan riba Q.SAl-Baqarah ayat 278:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang beriman”.⁷

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak tujuan dan manfaat bagi perusahaan agar dapat menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi.

Beberapa tujuan dan manfaat dengan menggunakan rasio solvabilitas menurut Kasmir (2012, hal.153) yaitu :

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal

⁷ Q.S. Al-Baqarah (278)

- 4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang
- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- 6) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.
- 7) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Menurut Wardiyah (2017,hal.166) Adapun tujuan dan manfaat solvabilitas sebagai berikut :

- 1) Adanya *undestated* (di catat terlalu kecil) atas penyusutan mengakibatkan laba pada tahun pertama besar karena biaya depresiasi yang kecil, *incomeover stated* tetapi dalam jangka panjang perusahaan tidak dapat memperoleh kembali aktiva tetapnya.
- 2) Jatuh tempo utang jangka panjang tidak direncanakan dengan baik sehingga jatuh tempo perusahaan mengalami kesulitan keuangan.
- 3) Struktur modal yang tidak baik, misalnya jumlah utang lebih besar dari pada modal sendiri.
- 4) Pada waktu terjadi tendensi inflasi, perusahaan menggunakan perhitungan harga pokok historis (dengan metode FIFO) sehingga harga pokok penjualan terlihat rendah, padahal harga jual meningkat sehingga mengakibatkan profit margin tampak tinggi.

Kesimpulannya adalah bahwa dengan menganalisis rasio solvabilitas, perusahaan dapat mengetahui beberapa hal yang berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui kemampuan rasio perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas berkemampuan untuk memenuhi segala kewajiban atau utangnya, dan juga menunjukkan berkemampuan melunasi seluruh utang yang ada.

Menurut Wardiyah (2017, hal.166) Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi solvabilitas sebagai berikut:

- 1) Kebijakan dalam metode penyusutan. Misalnya, dua perusahaan yang mempunyai modal dengan komponen yang sama, tetapi antara perusahaan tersebut menggunakan metode penyusutan yang berbeda.
- 2) Dalam penggantian/penghentian aktiva tetap. Misalnya, suatu perusahaan mempertahankan suatu aktiva yang *sudah out of date*, sedangkan lainnya segera mengganti aktiva maka penyusutan aktiva akan berbeda dan kemungkinan ada rugi-laba karena pengantiannya.
- 3) Perubahan tingkat harga. Dalam keadaan inflasi maka harga riil lebih besar dari nilai buku. Jika yang satu menyesuaikan dengan kenaikan harga atau mengadakan revaluasi dan yang lain tetap mencatat *at cost*.
- 4) Kebijakan dalam hubungannya dengan deviden. Dua perusahaan dengan struktur modal yang sama dan tingkat keuntungan yang sama, tetapi yang satu likuid untuk membayar deviden yang besar, sedangkan yang lain tidak likuid sehingga deviden yang dibagi kecil atau bahkan dengan stock *dividend*, akan berakibat pada *proprietary ratio* yang berbeda.
- 5) Perbedaan dalam kebijaksanaan pembiayaan aktiva dan sebagainya.

Menurut Hery (2017, hal. 295) Faktor-faktor yang mempengaruhi solvabilitas, meliputi :

- 1) Kreditor memandang jumlah ekuitas debitor sebagai margin keamanan. Apabila jumlah modal perusahaan debitor kecil, maka berarti bahwa kredit urakan menanggung resiko yang besar.
- 2) Penguasaan atau pengendalian terhadap perusahaan akan tetap

berada ditangan debitur (perusahaan itu sendiri) apabila sumber pendanaan berasal dari pinjaman utang.

- 3) Sumber pendanaan yang berasal dari penerbitan dan penjualan saham akan menimbulkan pengaruh atau bahkan kendali pemegang saham terhadap perusahaan.
- 4) Apabila perusahaan memperoleh penghasilan lebih dari dana yang dipinjamnya dibandingkan dengan bunga yang harus dibayarkan kepada kreditur, maka kelebihan tersebut akan memperbesar pengembalian/imbal hasil.

Apabila perusahaan mampu memenuhi semua kewajibannya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan sehat, sedangkan perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajibannya tersebut berarti perusahaan tidak sehat.

d. Jenis-jenis Rasio Solvabilitas

1) Debt Assets Ratio

Debt to Assets Ratio digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Menurut Margaretha (2011, hal.26) “Rasio ini mengukur persentase total dana yang disediakan oleh kreditur. Makin tinggi rasio, resiko akan semakin tinggi”. Sedangkan menurut Sugiono (2017, hal.70) “Rasio yang membandingkan total utang dengan total aktiva. Para kreditur menginginkan *Debt to Assets Ratio* yang rendah karena semakin tinggi rasio ini semakin besar resiko para kreditur”.

Rumus untuk menghitung *Debt to Assets Ratio* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Total utang}}{\text{Total aset}} \times 100$$

Apabila *Debt to Assets Ratio* semakin tinggi porsi penggunaan hutang dalam membiyai investasi pada aktiva, yang berarti pula resiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya.

2) *Times Interest Earned*

Times Interest Earned merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan juga kemampuan perusahaan untuk membayar bunga sama seperti *coverageratio*.

Menurut Rambe dkk (2015, hal.51) “Rasio ini mengukur seberapa jauh laba bisa berkurang tanpa menyulitkan perusahaan karena perusahaan tidak mampu membayar beban bunga tahunan”. Sedangkan menurut Hasibuan dkk (2015,hal.226)

“Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban bunga yang timbul akibat utang sepanjang jangka waktu pinjaman”.

Rumus untuk menghitung *Times Interest Earned* dapat digunakan berikut:

$$\frac{\text{laba sebelum pembayaran pajak dan bunga}}{\text{beban bunga}} \times 100$$

Semakin besar ratio ini berarti kemampuan perusahaan untuk membayar bunga semakin baik, dan peluang untuk mendapatkan tambahan pinjaman juga semakin tinggi.⁸

e. Pengukuran Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (silikuidasi).

⁸ Wahyuni, S., Analisis Rasio Solvabilitas Dan Rasio Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) (Makassar: 2018) hal61-65

Menurut Wardiyah (2017, hal.106) “Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memenuhi semua kewajiban finansial jangka panjang”. Menurut Fahmi (2014, hal.75) menyatakan bahwa: Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengukuran rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan membayar utang jangka panjangnya.

3. Opini Auditor

a. Pengertian Opini Auditor

Laporan audit adalah alat formal yang digunakan auditor dalam mengkomunikasikan kesimpulan tentang laporan keuangan yang diaudit kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pendapat atau ditorsangatlah penting bagi perusahaan ataupun pihak-pihak lain yang membutuhkan hasil dari laporan keuangan auditan. Auditor dapat memilih tipe pendapat yang akan dinyatakan atas laporan keuangan auditan.

Opini audit merupakan pendapat yang diberikan oleh seorang auditor atas laporan keuangan yang telah diauditnya. Penelitian Ashton (1987) dalam Sulthoni (2012) menyatakan bahwa perusahaan yang diberikan *qualified opinion* cenderung memiliki *audit delay* yang lebih panjang karena secara logika dapat dikatakan bahwa auditor membutuhkan waktu dan usaha untuk mencari prosedur audit ketika mengkonfirmasi kualifikasi audit. Pendapat *qualified opinion* umumnya diberikan kepada perusahaan yang terdaftar di BEI guna menunjang pelaporan hasil

kinerjaperusahaan.⁹

Opini auditor adalah pendapat yang dikeluarkan oleh auditor mengenai kewajaran laporan keuangan audit, dalam semua hal yang material, yang didasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan tersebut dengan prinsip akuntansi berterima umum (Mulyadi, 2013:19). Hasil dari penelitian Wiwik Utami (2006), opini yang diberikan oleh auditor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Audit Delay*. Namun berbeda pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Ani Yuliyanti (2011), opini auditor tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Audit Delay*.

Menurut Ardiyos (2017:54), opini audit adalah sebagai berikut: “Opini audit adalah laporan yang diberikan seorang akun tanpa balik terdaftar sebagai penilaiannya atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan”.

Menurut Joko dan Indra (2016), opini audit adalah “Pendapat akuntan publik atau auditorin dependen atas laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diauditnya. Auditor sebagai pihak yang independen didalam mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan publik memberikan opini atas laporan keuangan yang diauditnya”.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA Seksi 110 paragraf 1 (2001) menyatakan bahwa : “Laporan auditor merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya, atau apabila mengharuskan untuk menyatakan tidak memberikan pendapat. Laporan audit hanya dibuat jika audit benar-benar dilakukan. Bagian dari laporan audit yang merupakan informasi utama dari laporan audit adalah opini audit”.

Menurut Agoes (2012), opini audit didefinisikan sebagai berikut: “Lembaran opini merupakan tanggung jawab akuntan publik, dimana

⁹ Frildawati, Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Kasus Pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia), (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009).

akuntan publik memberikan pendapatnya terhadap kewajaran laporan keuangan yang disusun oleh manajemen dan merupakan tanggung jawab manajemen”.

Menurut Mulyadi (2009-54), opini audit sebagai berikut : “Tujuan utama audit atas laporan keuangan adalah untuk menyatakan pendapat apakah laporan keuangan klien disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum di Indonesia. Selain itu, laporan audit sangat berperan penting bagi pihak yang berkepentingan dikarenakan laporan audit tersebut dapat menjadi sebuah informasi tentang apa yang dilakukan oleh auditor dan kesimpulan yang diperolehnya untuk dijadikan sebagai pengambilan keputusan”.

Ada lima tipe pendapat laporan audit yang diterbitkan oleh auditor (Mulyadi, 2022):

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Laporan keuangan dianggap menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha suatu organisasi, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia jika memenuhi kondisi berikut ini :

- a. Prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia digunakan untuk menyusun laporan keuangan.
- b. Perubahan penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia dari periode ke periode telah cukup dijelaskan.
- c. Informasi dalam catatan-catatan yang mendukungnya telah digambarkan dan dijelaskan dengan cukup dalam laporan keuangan, sesuai dengan akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan tambahan bahasa penjelasan (*Unqualified Opinion Report With Explanatory Language*).

Jika pendapat hal-hal yang memerlukan bahasa penjelasan, namun laporan keuangan menyajikan secara wajar posisi keuangan dan

hasil usaha perusahaan klien, auditor dapat menambahkan laporan hasil auditnya dengan bahasa penjelas. Berbagai penyebab paling penting adanya tambahan bahasa penjelas (Arens, 1995):

- a. Adanya ketidakpastian yang material.
 - b. Adanya keraguan atas kelangsungan hidup perusahaan.
 - c. Auditor setuju dengan penyimpangan terhadap prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian akan diberikan oleh auditor jika dijumpai hal-hal sebagai berikut :

- a. Lingkup audit dibatasi oleh klien.
- b. Auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi-kondisi yang berada diluarkekuasaan klien maupun auditor.
- c. Laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- d. Prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak diterapkan secara konsisten.

4. Pendapat tidak wajar

Auditor akan memberikan pendapat tidak wajar jika laporan keuangan klien tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas perusahaan klien. Selain auditor memberikan pendapat tidak wajar jika tidak dibatasi lingkup auditnya, sehingga auditor dapat menumpulkan bukti kompeten yang cukup untuk mendukung pendapatnya. Jika laporan keuangan diberi pendapat tidak wajar, maka informasi yang disajikan oleh klien dalam laporan keuangan sama sekali tidak dapat dipercaya,

sehingga tidak dapat dipakai oleh pemakai informasi untuk pengambilan keputusan.

5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer Opinion*)

Jika auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit, maka laporan audit ini disebut dengan laporan tanpa pendapat (*no opinion report*). Kondisi yang menyebabkan auditor tidak memberikan pendapat adalah:

a. Pembatasan yang luar biasa sifatnya terhadap lingkup audit.

Auditor tidak independen dalam hubungannya dengan kliennya. Perbedaan antara pernyataan tidak memberikan pendapat dengan pendapat tidak wajar adalah pendapat tidak wajar diberikan dalam keadaan auditor mengetahui adanya ketidakwajaran laporan keuangan pendapat karena ia tidak cukup memperoleh bukti mengenai kewajaran laporan keuangan yang diaudit.¹⁰ Jadi, Opini audit merupakan ukuran atas pendapat yang diberikan oleh auditor terhadap hasil laporan keuangan perusahaan dipublikasikan. Semakin memperoleh pendapat *unqualified opinion* perusahaan tersebut dipandang semakin baik.

Sebagai pemeriksa laporan keuangan auditor akan memberikan opini atas laporan keuangan yang diauditnya. Opini yang dikeluarkan berdasarkan bukti dan penemuan selama melaksanakan pekerjaan lapangan. Apabila selama pelaksanaan pekerjaan lapangan auditor tidak menemukan masalah apapun bukti yang sangat menyimpang sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum maka auditor mungkin dapat dengan cepat menyelesaikan tugasnya dan kemudian mengeluarkan opini audit yang sesuai dengan hasil yang diperoleh, tetapi jika auditor menemukan penyimpangan karena laporan keuangan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum kemungkinan auditor akan lebih

¹⁰ Mulyadi, "Auditing (Pengauditan)" (PT. Salemba Empat: 2002).

banyak lagi mencari penyimpangan serta buktik-bukti lain yang akhirnya dapat mempengaruhi penyelesaian waktu audit (Yuana, 2008:15).¹¹

Selain itu, Islam juga menjelaskan mengenai hubungan dengan klien, yakni

pada surah Al-Baqarah ayat 188:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْخُلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ
النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain diantara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian dari pada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui”.¹²

4. Audit Delay

a. Definisi Audit

Definisi audit menurut Arens, Elder, Beasley dan Jusuf (2010) menjelaskan bahwa pengertian *auditing* adalah :

“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person”.

Artinya *auditing* adalah pengumpulan dan penilaian bukti mengenai

¹¹ Yuana, A. D. *Pengaruh Opini Auditor, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Komite Audit dan Pergantian Kantor Akuntan Publik terhadap Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2008).

¹² Q.S. Al-Baqarah (188)

informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi tersebut dan kriteria yang ditetapkan. *Auditing* harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Sedangkan pengertian audit menurut Mulyadi (2002): “Suatu proses sistematis untuk mendapatkan dan menaribukti–bukti dengan cara objektif yang berkaitan dengan pernyataan–pernyataan tentang tindakan–indakan dan kejadian–kejadian ekonomi untuk menentukan kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan menyampaikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan.”

Auditing menurut Agoes (2004) adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangannya. Berdasarkan definisi dari auditing tersebut, dapat diuraikan 7 elemen yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan audit, yaitu:

1) Proses yang sistematis.

Dalam pelaksanaannya auditing dilakukan berdasarkan proses–proses rangkaian dan prosedur yang bersifat terstruktur, terorganisir, dan logis sesuai dengan ketentuannya.

2) Menghimpun dan mengevaluasi bukti secara obyektif.

Pelaksanaan audit dilakukan dengan menghimpun bukti–bukti yang mendasari asersi–asersi yang dibuatin dividuatauentitas. Auditor kemudian melakukan evaluasi terhadap bukti-bukti yang diperoleh tersebut. Dalam penghimpunan dan pengevaluasian bukti-bukti auditor harus bersikap objektif dalam pengungkapan fakta secara apa adanya, tidak memihak, dan tidak berprasangka buruk terhadapin dividuatauentitas yang membuat representasi tersebut.

1) Asersi-asersi tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi.

Asersi merupakan pernyataan secara keseluruhan oleh pihak yang

bertanggung jawab atas pernyataan tersebut. Jadi, asersi atau pernyataan tentang tindakan kejadian ekonomi merupakan proses pengidentifikasian, pengukuran, dan penyampaian informasi ekonomi yang dinyatakan dalam satuan uang.

2) Menentukan tingkat kesesuaian.

Tingkat kesesuaian tersebut dapat dijelaskan dalam bentuk kualitatif maupun kuantitatif. Bentuk kualitatif contohnya kewajaran laporan keuangan. Penghimpunan dan pengevaluasian bukti-bukti dimaksudkan untuk menentukan dekat tidaknya atau sesuai tidaknya asersi-aspersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan.

3) Kriteria yang ditentukan.

Kriteria dapat berupa prinsip akuntansi yang berlaku umum atau standar akuntansi keuangan, dan anggaran atau ukuran lain kinerja manajemen. Kriteria yang ditentukan merupakan standar-standar pengukur untuk mempertimbangkan (*judgment*) representasi-representasi atau asersi-aspersi.

4) Menyampaikan hasil-hasilnya.

Hasil-hasil audit dikomunikasikan melalui laporan tertulis yang mengindikasikan tingkat kesesuaian antara asersi-aspersi dan kriteria yang telah ditentukan. Komunikasi dari hasil audit dapat memperkuat atau memperlemah kredibilitas atau pernyataan yang dibuat.

5) Para pemakai yang berkepentingan

Para pemakai yang berkepentingan dari hasil audit diantaranya, investor maupun calon investor di pasar modal, pemegang saham, kreditor maupun calon kreditor, badan pemerintahan, manajemen, dan public pada umumnya.¹³

¹³ Arens, Lobbbecke, *Auditing. Terjemahan: Amir Abadi Jusuf Auditing Pendekatan Terpadu* (Jakarta: Salemba Empat, 1995).

b. Jenis-Jenis Audit

Terdapat tiga jenis audit yang dikemukakan oleh Boynton (2006) diantaranya sebagai berikut:

1) Audit Laporan Keuangan

Audit laporan keuangan berkaitan dengan kegiatan memperoleh dan mengevaluasi bukti tentang laporan-laporan entitas dengan maksud agar dapat memberikan pendapat apakah laporan-laporan tersebut telah disajikan secara wajar sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Secara signifikan, audit laporan keuangan dapat menurunkan resiko investor dan kreditor dalam membuat berbagai keputusan investasi dengan tidak menggunakan informasi yang bermutu rendah.

2) Audit Kepatuhan

Audit kepatuhan berkaitan dengan kegiatan memperoleh dan memeriksa bukti-bukti untuk menetapkan apakah kegiatan keuangan atau operasi suatu entitas telah sesuai dengan persyaratan, ketentuan, atau peraturan tertentu. Laporan audit kepatuhan umumnya ditujukan kepada otoritas yang menerbitkan kriteria tersebut dan dapat terdiri dari ringkasan temuan atau pernyataan keyakinan mengenai derajat kepatuhan dengan kriteria tersebut.

3) Audit Operasional

Audit operasional berkaitan dengan kegiatan memperoleh dan mengevaluasi bukti-bukti tentang efisiensi dan efektivitas kegiatan operasi entitas dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan tertentu.¹⁴

¹⁴ Boynton, William C. Raymond N. Johnson, *“Modern Auditing: Assurance Service and The Integrity of Financial Reporting”* (Jakarta: Erlangga, 2006).

c. Jenis–Jenis Auditor

Menurut Arens *et al.* (2010) terdapat beberapa jenis auditor yang berpraktik saat ini, diantaranya: Auditor Independen (Akuntan Publik), Auditor Pemerintah, dan Auditor Internal (Internal Auditor).

1) Auditor Independen

Auditor independen berasal dari Kantor Akuntan Publik (KAP), bertanggung jawab atas audit laporan keuangan historis auditnya. Independen sebagai sikap mental auditor yang memiliki integritas tinggi, objektif pada permasalahan yang timbul, dan tidak memihak pada kepentingan manapun.

Perangkat yang harus dipatuhi oleh seorang auditor independen adalah Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), Kode Etik Akuntan Publik, dan *Quality Control*. Auditor Independen memiliki hubungan profesional dengan manajemen perusahaan, dewan komisaris dan komite audit, internal auditor dan pemegang saham dalam melaksanakan pekerjaannya yaitu melakukan audit atas laporan keuangan suatu organisasi.

2) Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah berasal dari lembaga pemeriksa pemerintah. Di Indonesia lembaga yang bertanggung jawab secara fungsional atas pengawasan terhadap kekayaan dan keuangan Negara adalah Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) sebagai lembaga tingkat tertinggi, Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dan Inspektorat Jenderal (Itjen) yang ada pada departemen–departemen pemerintah. Auditor pemerintah memiliki fungsi melakukan audit atas keuangan Negara pada instansi–instansi atau perusahaan–perusahaan yang sahamnya dimiliki pemerintah.

3) Auditor Internal

Auditor internal adalah pegawai dari suatu organisasi atau perusahaan untuk melakukan audit bagi kepentingan manajemen perusahaan yang

bersangkutan dengan tujuan untuk membantu manajemen organisasi untuk mengetahui kepatuhan para pelaksana operasional organisasi terhadap kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Tugas dari auditor internal sangat beragam, tergantung pada tugas-tugas yang dibebankan oleh perusahaan kepada auditor. Tugas auditor internal dapat berupa audit ketaatan, audit operasional, evaluasi sistem computer, dan termasuk bidang diluar akuntansi.¹⁵

d. Pengertian Audit Delay

Audit delay adalah lamanya waktu penyelesaian audit dari akhir tahun fiscal perusahaan sampai tanggal laporan audit dikeluarkan. Audit delay merupakan amanya rentang waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit.¹⁶

Audit delay mengimplikasikan bahwa laporan keuangan disajikan pada suatu interval waktu, maksudnya untuk menjelaskan perubahan didalam perusahaan yang mungkin mempengaruhi pengguna pada waktu membuat prediksi dan keputusan. Apabila informasi tersebut tidak disampaikan tepat waktu akan menyebabkan informasi kehilangan nilainya didalam mempengaruhi kualitas keputusan.

Beberapa pengertian mengenai audit delay atau ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan sebagai berikut :

Menurut Subekti (2005) bahwa perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan yang mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang

¹⁵ Arens, Alvin A., dkk, "Auditing and Assurance Services An Integrated Approach" (New Jersey: Pearson Education Inc, 2010).

¹⁶ Kartika, A., Faktor – faktor yang Mempengaruhi Audit Delay di Indonesia, 2009, Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE), Vol.12(1):19-21.

dilakukan oleh auditor. Perbedaan inilah yang sering dinamai dengan *audit delay*.

Menurut Utami (2006) *Audit Delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku, hingga tanggal diselesaikannya laporan audit independen. Aryati dan Maria (2005) mendefinisikan *audit delay* adalah rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tutup tahun buku perusahaan yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen.¹⁷

Audit delay didefinisikan sebagai lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit (Halim, 2000). Semkain dengan pernyataan Halim, Aryati (2005) menyebutkan *audit delay* sebagai rentang waktu penyelesaian laporan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan keuangan auditor independen atas audit laporan keuangan perusahaan sejak tanggal tutup buku perusahaan, yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen dalam.

Audit Delay adalah lamanya waktu penyelesaian audit dari akhir tahun fiskal perusahaan sampai tanggal laporan audit dikeluarkan. *Audit delay* merupakan lamanya/rentang waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit (Kartika, 2011). Sedangkan menurut Setyahadi (2012), lamanya waktu penyelesaian audit terhitung mulai dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya

¹⁷ Arens, Lobbecke, *Auditing. Terjemahan: Amir Abadi Jusuf Auditing Pendekatan terpadu* (Jakarta: Salemba Empat, 1995).

laporan audit disebut audit report lagatau audit delay. Setyorini (2008) juga mengungkapkan bahwa *audit delay* didefinisikan sebagai selisih waktu antara berakhirnya tahun fiskal dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. Keterlambatan dalam mempublikasikan informasi laporan keuangan akan berdampak pada tingkat ketidakpastian keputusan yang tidak didasarkan pada informasi yang tidak dipublikasikan. *Audit delay* inilah yang dapat mempengaruhi ketepatan informasi yang dipublikasikan, sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat ketidakpastian keputusan yang berdasarkan informasi yang dipublikasikan.¹⁸

Namun Bapepam kemudian memperketat peraturan dengan dikeluarkannya Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor 36/PM/2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala. Dalam lampirannya, yaitu Peraturan Bapepam Nomor X.K.2, menyebutkan bahwa laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada Bapepam selambat-selambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Penyempurnaan peraturan ini dimaksudkan agar investor dapat lebih cepat memperoleh informasi keuangan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi serta menyesuaikan perkembangan pasar modal. Perusahaan-perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bapepam akan dikenakan sanksi administratif sesuai dengan peraturan yang berlaku.¹⁹

¹⁸ Aryati, T., dkk, *Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay dan Timeliness* (Media Riset Akuntansi, dan Auditing, 2005), 5(3): 271-287.

¹⁹ Kartika, A., *Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay di Indonesia (Studi empiris pada perusahaan – perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Burs Efek Jakarta)*. (Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE) : 2009) Vol.12(1): 19-21.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil dari penelitian terdahulu

Tabel 2.1 Kajian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Hariadi Tantama dan Lia Damayanti Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Teknologi volume 10 No.1 ²⁰	Pengaruh <i>Audit Tenure</i> , Profitabilitas, Solvabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Audit Delay</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Pada Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2017)	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikan <i>audit tenure</i> yang diproksikan menggunakan AT yaitu 0,002, nilai signifikan solvabilitas yang diproksikan menggunakan ROA yaitu 0,000, nilai signifikan

²⁰ Hariadi Tantama dan Lia Damayanti, "Pengaruh *Audit Tenure*, Profitabilitas, Solvabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Delay* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Pada Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014 – 2017)".

			<p>solvabilitas yang diproksikan menggunakan DAR yaitu 0,009 dan nilai signifikan ukuran perusahaan yang diproksikan menggunakan SIZE yaitu 0,274.</p> <p>Penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i>, sedangkan <i>audit tenure</i>, profitabilitas dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i>.</p>
2	<p>Vanessa Fonda Sutjipto, Bambang Sugiarto, Dheny Biantara</p> <p>Jurnal Volume 1 No.2²¹</p>	<p>Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Reputasi KAP Dan Opini Auditor Terhadap Audit Delay</p>	<p>Hasil penelitian ini secara parsial menunjukkan bahwa hanya opini auditor yang mempengaruhi <i>audit delay</i>.</p>

²¹ Vanessa Fonda Sutjipto, Bambang Sugiarto, Dheny Biantara, "Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Reputasi KAP Dan Opini Auditor Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa efek Indonesia Tahun 2016 – 2018".

		Pada Perusahaan yang Terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2016-2020	Ukuran perusahaan profitabilitas, solvabilitas dan reputasi Kantor Akuntan Publik Tidak Mempengaruhi auditdelay Hasil penelitian ini secara simultan pengaruh ukuran perusahaan profitabilitas, solvabilitas, reputasi kantor dan akuntan publik dan opini auditor berpengaruh terhadap audit delay.
3	Heru Setiawan, (2013) Skripsi. ²²	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, Opini Audit, Profitabilitas, Dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay	Secara simultan (bersama-sama) dengan tingkat kepercayaan sebesar 95 persen, semua variabel independen berpengaruh pada

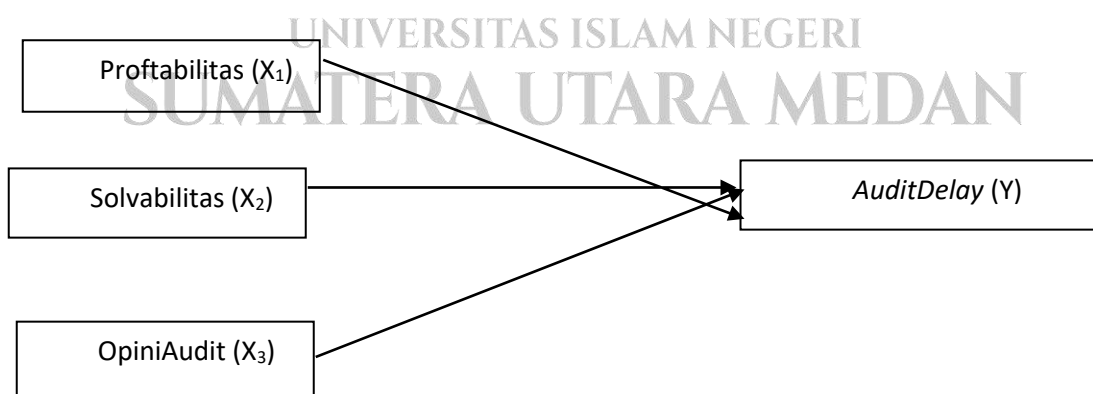
²² Heru Setiawan, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, Opini Audit, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay"

			<p><i>audit delay</i> secara persial dengan tingkat kepercayaan sebesar 95 persen, semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel <i>audit delay</i> kecuali untuk varibel opini audit yang tidak signifikan secara statistik terhadap <i>audit delay</i></p>
--	--	--	--

C. Kerangka Teoritis

Dalam penelitian ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi *audit delay* adalah profitabilitas, solvabilitas, dan opini audit.

Adapun kerangka teoritis berdasarkan hubungan antar variabel diperlihatkan pada gambar berikut ini :



Gambar 2.1 Kerangka Teoritis

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Melalui analisis data yang relevan dan kebenarannya akan diketahui setelah penelitian. Dalam penelitian ini penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut :

1. H_0^1 : Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.
2. H_a^1 : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.
3. H_0^2 : Solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.
4. H_a^2 : Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.
5. H_0^3 : Opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.
6. H_a^3 : Opini audit berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN